

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Film merupakan media audio visual yang terdiri dari berbagai potongan gambar yang kemudian disatukan serta mampu dalam menangkap realita sosial budaya (Alfathoni & Manesah, 2020:2). Film adalah karya seni yang memiliki kapabilitas dalam menghasilkan realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas. Realitas rekaan atau realitas imajiner tersebut mampu memberikan renungan, rasa keindahan, atau hiburan semata (Sumarno, 2017:20). Di peradaban modern ini, film dapat juga dikatakan sebagai medium penyampai pesan dalam komunikasi massa. Film juga dapat dikatakan sebagai medium ekspresi artistik yang memiliki makna alat bagi seniman film dalam menyampaikan gagasan maupun ide lewat wawasan keindahan (Sumarno, 2017:19).

Sebagai salah satu media komunikasi, film memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan pada sekumpulan orang pada tempat tertentu (Effendy, 1986:134). Bentuk pesan di dalam film dapat bervariasi, tergantung dari tujuan film itu sendiri. Umumnya, pesan yang terkandung di dalam sebuah film berupa informasi, hiburan, atau pun pesan pendidikan. Di dalam film, pesan berbentuk lambang-lambang yang ada dalam benak manusia, seperti perkataan, suara, pesan, dan lain sebagainya

Terdapat berbagai macam film dewasa ini, walau memiliki pendekatan yang berbeda-beda, pada dasarnya film memiliki satu tujuan pasti, yakni memikat perhatian individu mengenai masalah yang dikandung. Film juga dirancang untuk melayani kepentingan publik terbatas atau juga publik secara luas (Sumarno, 2017:6). Film dapat juga dimanfaatkan sebagai alat dalam mengangkat fenomena serta memperjuangkan hak asasi manusia dan menyoroti masalah yang terjadi di masyarakat.

Film sendiri dapat dikategorikan ke dalam 2 divisi besar yang dikenal sebagai film cerita dan film non-cerita. Secara lebih sederhana lebih dikenal sebagai film fiksi dan film non-fiksi. Film cerita adalah film yang diciptakan atas cerita yang dikarang dan diperankan oleh aktor dan aktris. Genre dari film cerita juga berbagai macam seperti film drama, film horror, film perang, film sejarah, dan lain sebagainya. Berbeda dengan film cerita, film non-cerita adalah film yang mengambil realita atau kenyataan sebagai subjek. Sama seperti film cerita, film non-cerita juga memiliki tipe, dikenal sebagai film faktual dan film dokumenter (Sumarno, 2017:6-9).

Film memiliki kemampuan untuk membentuk pemahaman bersama secara visual karena film terus terhubung dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dan selera umum. Secara sederhana, film mampu menggambarkan beragam nilai yang ada dalam masyarakat, menangkap dinamika dan perubahan yang terjadi, lalu menyajikannya kembali kepada masyarakat agar dapat diapresiasi (Rodin, 2020:75). Melihat hal ini, dapat dikatakan bahwa film juga memiliki kemampuan dalam membangun pandangan masyarakat, terlebih lagi jika film mengangkat

kebudayaan tertentu. Film itu kemudian secara tidak langsung dapat memperkenalkan nilai budaya yang diangkat kepada masyarakat secara luas.

Film yang mengangkat tentang kebudayaan Batak masih terbilang sedikit. Dalam 10 tahun terakhir misalkan, film dengan tema Batak yang sudah menghiasi perfilman Indonesia seperti Mursala (2013), Lamaran (2015), Bulan Di Atas Kuburan (2015), Toba Dreams (2015), Pariban (2019), Horas Amang: Tiga Bulan Untuk Selamanya (2019), Ngeri-Ngeri Sedap (2022), dan Nariti, Romansa Danau Toba (2022). Dari segi kuantitas film, keterwakilan suku Batak dalam perfilman Indonesia cukup rendah.

Salah satu film yang memperkenalkan budaya Batak yang viral adalah film yang berjudul Ngeri-Ngeri Sedap. Secara sederhana, film ini mengisahkan Pak Domu yang memiliki konflik dengan ketiga anaknya, yakni Domu, Gabe, dan Sahat. Watak Pak Domu yang keras dan terlalu mengekang anak-anaknya mengakibatkan ketiga anaknya tidak ingin pulang ke Toba. Hingga pada akhirnya, Pak Domu membuat rencana dengan Mak Domu, yakni dengan cara berpura-pura bertengkar hingga ingin melakukan perceraian demi mendatangkan ketiga anaknya untuk pulang ke Toba.

Gambar 1.1 Poster Resmi Film Ngeri-Ngeri Sedap



Sumber : <https://m.imdb.com/title/tt16266336/>

Film Ngeri-Ngeri Sedap dapat dikatakan sebagai film yang cukup unik, sebab di dalamnya terdapat konflik antar generasi diantara orang tua dan anak soal mempertahankan nilai-nilai di dalam budaya Batak. Memang, film-film Batak sebelumnya juga membawakan konflik yang hampir serupa, seperti film Toba Dreams (2015) dan Horas Amang: Tiga Bulan Untuk Selamanya (2019) misalnya. Film-film ini juga membawakan plot tentang pergulatan antara anak perantau dengan orang tua. Namun, di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, konflik ini dibawa ke dalam lingkup yang paling personal, yakni keluarga. Selain dari pada itu, Ngeri-Ngeri Sedap menyajikan sebuah cerita yang berpusat pada tokoh ayah dengan sosok yang ingin mempertahankan nilai budaya Batak. Berbeda dengan anak-anaknya yang sudah lebih modern serta menolak keinginan ayahnya. Film Ngeri-Ngeri Sedap juga menghadirkan atribut Batak, sehingga konflik yang muncul perihal nilai budaya Batak terasa lebih kental.

Seperti yang dikatakan Bene Dion selaku sutrada film Ngeri-Ngeri Sedap, mengaku mengangkat keresahan anak-anak Batak terhadap orang tua yang sering kali terjadi di dalam suku Batak. Ngeri-Ngeri sedap mengangkat dinamika antara orang tua dengan anak dalam keluarga Batak dengan permasalahan dan sudut pandang masing-masing. Dikutip dari antaranews.com, Bene mengatakan:

“Film ini menghadirkan perspektif banyak anggota keluarga, orang tua ke anak, anak ke orang tua. Ini tidak mengkritik anak, ini tidak mengkritik orang tua, mari sama-sama mencari komunikasi untuk saling mengasihi keluarga” (Cicilia, 2022)

Film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan karya perdana Imajinari dan Visionari Film Fund yang mampu meraih sebanyak 1,5 juta penonton hanya dalam dua pekan penayangan di bioskop (Zhafira, 2022). Lebih mengejutkan lagi, film ini memperoleh sebanyak 2.662.874 penonton dalam 32 hari penayangan (Khrisnanda, 2022). Dengan banyaknya jumlah penonton film ini, mampu menumbangkan rekor pemilik film *original story* milik Ernest Prakarsa yang berjudul Cek Toko Sebelah (2016). Melihat banyaknya jumlah penonton, bukan hanya orang Batak yang menonton film ini, ternyata orang dari budaya dan suku lain juga turut meramaikan film Ngeri-Ngeri Sedap. Dikutip dari kumparan .com, Bene mengatakan:

“Enggak abis-abis ke-tidakmasukakal-an film Ngeri-Ngeri Sedap ini, Hari ini ada lagi: Jadi film dengan cerita asli terlaris di Indonesia. *Ai ngeri nai tahe!* Untuk pasukan bermarga dan pasukan tidak bermarga, mauliate godang!” (Khrisnanda, 2022)

Film Ngeri-Ngeri Sedap ini memang bercerita tentang seputar dinamika kehidupan keluarga Batak. Bene sebagai sutradara juga turut mengiyakan, bahwasannya Ngeri-Ngeri Sedap merupakan film tersegementasi sebab mengemas cerita keluarga Batak yang sarat dengan budaya Sumatera Utara. Bahkan jumlah penonton yang banyak tersebut juga turut mengejutkan bagi Bene. Dikutip dari [republika.co.id](http://republika.co.id), Bene mengatakan:

“Rasanya masih *absurd*, soalnya ini jauh melebihi ekspektasi. Bahkan masih memungkinkan untuk masuk ke 15 film terlaris Indonesia. Aneh rasanya sebuah film local yang rasanya *segmented*, ternyata mampu menjadi sajian yang bisa dinikmati Indonesia” (Asrianti, 2022)

Target awal penonton film Ngeri-Ngeri Sedap adalah 500 ribu penonton. Film yang mengangkat tema kebudayaan Batak sudah ada, hanya saja memang tidak banyak. Selain dari pada itu, jumlah penonton film-film dengan nuansa budaya Batak umumnya juga tidak terlalu banyak, bahkan tidak ada yang mampu menembus lebih dari satu juta penonton. Walau demikian, film garapan Bene Dion mampu memperoleh jumlah penonton yang melebihi ekspektasi awal. Dikutip dari [liputan6.com](http://liputan6.com), Bene mengatakan:

“Betul, karena kami mempelajari sejarah. Sebelum ini, film dengan latar belakang budaya batak sudah ada beberapa yang bikin. Sebut saja, *Demi Ucok*, *Pariban*, *Toba Dreams*, dan *Horas Amang*. Dari rekam jejak yang ada, paling tinggi jumlah penontonya adalah *Toba Dreams* dengan 300 ribuan penonton” (Diananto, 2022)

Selain banyaknya jumlah penonton film ini, banyak juga pencapaian lain yang diraih. Dikutip dari [liputan6.com](http://liputan6.com), di kancah internasional. film karya Bene Dion Rajagukguk ini mewakili Indonesia dalam mengikuti ajang Piala Oscar ke-95

untuk kategori Penghargaan Film Fitur Internasional (Simbolon, 2022). Di kancan nasional, film Ngeri-Ngeri Sedap ternyata memborong sejumlah penghargaan. Dikutip dari beritasatu.com, film karya Bene Dion menjadi film yang paling banyak memperoleh penghargaan di Festival Film Wartawan Indonesia (Fikri, 2022)

Film ini kemudian menjadi menarik untuk diteliti, sebab film ini mengangkat salah satu fenomena yang kerap kali terjadi di suku Batak yakni konflik antara orang tua yang tradisional dan anak yang modern dalam masyarakat perihal mempertahankan nilai budaya Batak. Di Batak Toba sendiri, masih ada pertentangan antara idealisme dan kenyataan di masyarakat Batak Toba. Ada pertentangan antara budaya ideal (*ideal culture*) dan budaya nyata (*real culture*) (Simanunjak, 2009:140).

Selain dari pada itu, berbeda dengan film-film Batak sebelumnya, Ngeri-Ngeri Sedap memiliki pencapaian yang luar biasa, sebab walau fokus cerita utama film ini berdasarkan kebudayaan tertentu, yakni budaya Batak, namun banyaknya jumlah penonton dan sejumlah pencapaian film juga menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti. Sebab, walau film bernuansa Batak sudah beberapa menghiasi perfilman Indonesia, namun hanya Ngeri-Ngeri Sedap yang mampu menarik banyaknya penonton. Dapat dikatakan juga bahwa film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan film yang paling populer jika dibandingkan dengan film budaya sejenis lainnya. Mengingat bahwa film Ngeri-Ngeri Sedap yang mengangkat kebudayaan Batak di dalam keluarga, peneliti kemudian ingin mengetahui bagaimana representasi nilai budaya Batak di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Ngeri-Ngeri Sedap adalah film yang mengangkat kehidupan masyarakat Batak Toba. Film yang berhasil ditonton oleh jutaan orang menceritakan fenomena konflik di dalam keluarga Batak dimana adanya pertentangan antar generasi, atau lebih tepatnya pertentangan antara orang tua dan anak dalam mempertahankan nilai budaya Batak. Bagaimana konflik di antar generasi tersebut direpresentasikan kemudian menjadi menarik untuk diteliti. Sebuah studi (dalam Simanjuntak, 2009:141-142) mengatakan bahwa telah terjadi perubahan pandangan terhadap *ideal culture* suku Batak Toba. Muncul gejala dimana mulai kurang serasinya nilai budaya dari yang sangat kental menjadi kurang ideal. Perubahan sikap dan pandangan dipengaruhi karena meningkatnya tingkat pendidikan yang mengubah cara berpikir dari emosional ke rasional, juga karena adanya pengaruh akulturasi dan asimilasi dari suku bangsa lain serta meningkatnya mobilitas horizontal dan vertikal yang semakin tinggi frekuensinya.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana representasi nilai budaya Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Merujuk pada uraian persoalan di atas, tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui representasi nilai budaya Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.



## **1.4 Signifikansi Penelitian**

### **1.4.1 Signifikansi Teoritis**

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap ilmu komunikasi dalam penelitian kualitatif dalam ilmu komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan mampu berkontribusi pada kajian ilmu komunikasi yang fokus pada representasi nilai budaya Batak dalam film serta penggunaan semiotika Roland Barthes serta pengaplikasian konsep *mirror for man* milik Clyde Kluckhohn dan penggunaan teori relativisme budaya Ruth Benedict.

### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi serta mengungkap makna dibalik teks, bahasa, dan gambar dalam film Ngeri-Ngeri Sedap yang menampilkan representasi nilai-nilai budaya Batak. Selain daripada itu juga diharapkan memberikan gambaran bagaimana konflik di budaya Batak Toba terkait dengan relasi antara orang tua dan anak.

### **1.4.3 Signifikansi Sosial**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membagikan wawasan kepada masyarakat terkait film dengan tema kebudayaan, khususnya film dengan kebudayaan Batak. Diharapkan juga penelitian ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu serta sifat kritis terkait dengan film kebudayaan Batak Toba.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 State of The Art**

1.5.1.1 Analisis Semiotika Representasi Budaya Jepang dalam Film Barakamon karya Harsana, Putra dan Putra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi makna budaya Jepang yang terdapat dalam film anime Barakamon (2014). Barakamon adalah film yang mengusung genre komedi dan slice of life. Penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes dengan fokus pada konsep representasi budaya. Metodenya bersifat kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui dokumentasi seperti video, buku, internet, dan sumber lainnya. Analisis dalam penelitian ini menggunakan dua tahap signifikasi menurut Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi mengacu pada tanda yang terlihat pada suatu objek, konotasi menjelaskan makna dari tanda tersebut, dan mitos adalah makna yang timbul dari hubungan antara konotasi dengan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan adanya sembilan adegan dalam dua belas episode Barakamon yang mencerminkan budaya Jepang. Adegan tersebut terdapat pada episode 1 (scene 15), episode 3 (scene 19), episode 4 (scene 9), episode 6 (scene 2 dan 5), episode 7 (scene 2), episode 8 (scene 6), episode 9 (scene 9), dan episode 10 (scene 9). Denotasi dalam film ini mengacu pada apa yang terlihat dalam kisah tokoh utama, sementara konotasi memberikan penjelasan lebih lanjut tentang makna denotasi. Mitos dalam film ini melibatkan aspek kebudayaan yang dipengaruhi oleh kepercayaan agama.

1.5.1.2 Representasi Budaya Bugis Makassar dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes) karya Nurdiansyah, Jamalulail, Sigit, dan Atmaja. Penelitian ini berfokus pada film Tarung Sarong, salah satu tradisi atau budaya yang diangkat adalah tradisi Sigajang Laleng Lipa. Hanya saja, tradisi ini dikemas dengan sesuatu yang berbeda, yaitu dalam bentuk kompetisi atau kejuaraan bela diri. Dengan konsep kompetisi atau kejuaraan bela diri, tradisi masih dapat dilakukan tanpa perlu melukai kedua belah pihak, apalagi menyebabkan kematian. Selain itu, ada beberapa tradisi atau budaya lain yang diangkat dalam film ini, yaitu tradisi pindah rumah suku Bugis di Makassar. Dalam tradisi Bugis, tradisi pindah rumah disebut Mappalette Bola. Masyarakat Bugis meyakini bahwa rumah tidak hanya digunakan sebagai tempat tinggal atau perlindungan, tetapi juga menjadi sesuatu yang sakral. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan paradigma kritis dan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kritis yang digunakan oleh peneliti dalam Analisis Film Tarung Sarong didasarkan pada teori Roland Barthes. Sementara itu, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis semiotika Roland Barthes. Model ini dipilih karena peneliti ingin mengidentifikasi nilai-nilai budaya Bugis Makassar dalam film Tarung Sarong. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sebenarnya adalah konsep yang sangat luas sehingga merespon terhadap konsep budaya lahir. Istilah budaya dikaitkan dengan kata-kata "adab" atau "peradaban". Film Tarung Sarong mewakili budaya Bugis Makassar, khususnya Sigajang Laleng Lipa, dalam upaya

mengembalikan harga diri dan reputasi yang tercemar sebagai model penyelesaian masalah. Selain itu, film ini juga mencerminkan kekuatan adat dan budaya yang menggambarkan keberanian seseorang dalam menghadapi masalah.

1.5.1.3 Representasi Budaya Jawa Ritual dan Tari Gandrung dalam film KKN di Desa Penari karya Yasmin dan Tranggono. Penelitian ini membahas film KKN di Desa Penari, yang mengisahkan enam mahasiswa yang melakukan KKN di sebuah desa di Pulau Jawa. Dalam pengalaman mereka, muncul berbagai hal baru, termasuk kehadiran penari gandrung perempuan yang cantik dan suka mendekati mereka. Mahasiswa juga tertarik dengan adanya sesajen di berbagai sudut desa sebagai bentuk ritual yang telah dilakukan warga desa sejak dahulu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menerapkan model analisis semiotika milik Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua sudut pandang dalam gambaran representasi budaya Jawa, terutama terkait ritual dan tari gandrung, yang dapat menjadi perspektif bagi pembaca atau penonton.

1.5.1.4 Representasi Nilai Kebudayaan Minangkabau dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Akmal. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi representasi nilai kebudayaan Minangkabau dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Metode analisis yang digunakan adalah semiotika model Roland Barthes dengan dua tahap pemaknaan, yaitu konotasi dan denotasi, serta mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film tersebut, terdapat

berbagai nilai kebudayaan Minangkabau, seperti representasi sifat materialistik, penggunaan bendera Minangkabau, rumah adat Minangkabau, pakaian adat, tradisi mencuci kaki mempelai pria dalam perkawinan adat Minangkabau, salam dan bersalaman, musyawarah, pribahasa "makan hati berulam jantung," dan penggunaan bahasa Minang.

1.5.1.5 Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Koino Lubis karya Kurniawati, Fathurrohman dan Roysa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang jelas mengenai analisis semiotika Budaya Jawa Tengah dalam film Mangkujiwo karya Azhar Koino Lubis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari dua tahap, yakni mencari hubungan antara penanda dan petanda dalam tahap pertama, dan menganalisis makna denotasi-konotasi-mitos dalam tahap kedua. Sumber data melibatkan data primer dan sekunder, di mana data primer diperoleh langsung dari audio dan visual pada film Mangkujiwo, sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku, dokumen, dan artikel yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan panca indera untuk menonton dan menganalisis bentuk representasi budaya Jawa Tengah dalam film Mangkujiwo. Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan mendokumentasikan adegan tanda budaya Jawa Tengah pada film tersebut. Hasil penelitian ini mengungkapkan 17 data analisis semiotika Roland Barthes.

### 1.5.2 Paradigma Penelitian

Menurut Sarantakos (dalam Manzilati, 2017:1) paradigma merupakan proposisi yang menjelaskan pandangan dalam melihat dunia, juga dapat dikatakan bagaimana dunia dipersepsikan (*perceived*). Paradigma juga dapat dipahami sebagai cara memandang sesuatu hal dengan dasar tertentu. Perbedaan paradigma akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda juga akan sesuatu. Seperti yang diungkapkan Neuman (dalam Manzilati, 2017:1) bahwa setiap paradigma memiliki asumsi dasar yang berbeda-beda. Paradigma digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian dengan menggunakan kerangka berpikir tentang teori dan fenomena. Di dalamnya terkandung asumsi dasar, isu utama, desain penelitian dan serangkaian metode.

Paradigma kritis digunakan dalam penelitian ini. Untuk memaknai realitas sosial, termasuk di dalamnya film, pandangan kritis memandang realitas lewat cara yang berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Sarantakos (dalam Manzilati, 2017:5) melihat bahwa realitas sosial tidak diciptakan oleh alam, namun diciptakan oleh manusia. Hal ini memiliki makna dimana manusia memiliki kapasitas dalam mengkondisikan, memanipulasi, hingga pencucian otak kepada orang lain, dengan tujuan agar orang lain dapat memahami sesuatu sesuai dengan apa yang mereka inginkan (Hasan & Hasyim, 2015:2). Paradigma kritis juga memiliki upaya membongkar ideologi serta kesadaran palsu yang disampaikan lewat film sebagai media massa yang seringkali pembacanya tidak sadari (Hasan & Hasyim, 2015:3).

### 1.5.3 Teori Representasi

Giles dan Middleton (dalam Alamsyah, 2020:93) mendefinisikan kata “*to represent*” menjadi 3:

1. *to stand in for*, sebagai contoh pelambangan bendera dalam acara olahraga, makna bendera merepresentasikan kehadiran suatu negara dalam acara tersebut.
2. *to speak or act on behalf of*, contohnya adalah pemuka agama tertentu, seperti Paus yang mewakili seluruh umat agama Katolik.
3. *to re-present*, dalam kasus ini seperti relik sejarah atau kisah hidup seseorang seperti biografi yang menceritakan atau menghadirkan kejadian di masa lalu.

Dengan adanya 3 definisi dari representasi, maknanya dapat tumpang tindih satu sama lain. Oleh karena itu, Stuart Hall hadir dalam memberikan pemaknaan lebih dalam mengenai representasi dan cara kerjanya dalam masyarakat budaya.

Representasi merupakan proses produksi konsep makna di dalam pikiran lewat bahasa (Hall, 1997:15). Dapat dikatakan juga bahwa representasi adalah relasi antara konsep dan bahasa yang menggambarkan obyek, peristiwa nyata atau orang ke dalam bentuk lain seperti obyek, peristiwa fiksi, atau orang lain. Dengan kata lain, representasi dapat dipahami sebagaimana cara manusia dalam menggunakan bahasa atau menyampaikan sesuatu dengan penuh makna kepada orang lain.

Dibutuhkan dua proses atau dua sistem dalam representasi (Hall, 1997:17-19), yakni:

1. Representasi mental, merupakan konsep yang terbentuk di dalam pikiran manusia masing-masing (peta konseptual). Bentuknya bersifat abstrak, dalam artian tidak dapat diberikan penggambaran secara jelas dan detail seperti konsep persahabatan, perang, cinta dan sebagainya.
2. Representasi bahasa, merupakan konsep lanjutan dari peta konseptual yang ada di dalam diri manusia masing-masing. Konsep abstrak yang terbentuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sehari-hari. Bahasa merupakan perantara yang membuat manusia dapat memaknai sesuatu, memroduksi, dan mengubah suatu makna. Lewat penggunaan bahasa kemudian terciptalah tanda, simbol, atau gambar yang kemudian dapat mengungkap pikiran, konsep serta ide mengenai sesuatu.

Poin penting yang perlu dipahami dalam teori representasi ialah pemakaian bahasa (*language*) dalam menyampaikan sesuatu yang bermakna kepada orang lain (Hasfi, 2011:15). Pada tahun 1997, Stuart Hall menegaskan representasi sebagai sebuah proses produksi arti dengan menggunakan bahasa. *The Shorter Oxford English Dictionary* memberikan dua definisi yang relevan mengenai representasi (dalam Hasfi, 2011:16), yakni:

1. Merepresentasikan sesuatu merupakan mendeskripsikan, memunculkan gambar juga imajinasi di dalam pikiran, menempatkan kemiripan objek dalam pikiran maupun indera kita



2. Mepresentasikan sesuatu merupakan menyimbolkan, memberi contoh, menempatkan sesuatu, mengatikan peran sesuatu.

#### **1.5.4 Teori Relativisme Budaya Ruth Benedict**

Ide utama Ruth Benedict dalam buku “The Pattern of Culture” (dalam Liliweri, 2019:36) menjelaskan relativisme budaya dan hubungan antagonis antara masyarakat dengan kebudayaan. “Relativisme budaya” merupakan teori yang menyatakan bahwa moral individu didasarkan pada masyarakat di mana individu berada karena individu merupakan bagian dari masyarakat tersebut. Bahwa apa yang manusia pikirkan dan lakukan merupakan bagian dari efek pemilikan kebudayaan yang membuat manusia melihat dan melakukan hal-hal tersebut.

Sebagai contoh, orang kota lebih hati-hati masuk ke dalam toko dan mall ketimbang orang desa. Hubungan antagonis antara kedua orang ini sekaligus menggambarkan perbedaan di antara dua orang dari masyarakat yang berbeda ketika menghadapi hal yang sama atau hal yang berbeda di antara mereka. Bahkan kata Benedict (dalam Liliweri, 2019:36) dua orang yang berasal dari masyarakat yang sama juga mempunyai pandangan yang berbeda terhadap hal yang sama, dua konsep perbedaan tersebut di merupakan sesuatu yang normal.

Benedict memaksudkan relativisme budaya sebagai pandangan umum bahwa setiap kebudayaan mempunyai keharusan moral tersendiri yang dapat dipahami hanya jika kita mempelajari kebudayaan tersebut secara menyeluruh. Bagi Benedict, kita tidak boleh meremehkan kebiasaan atau nilai-nilai budaya orang lain, kita juga tidak boleh mengabaikan adat istiadat dari mana orang tinggal.

Yang paling penting adalah kita tidak boleh mengevaluasi orang lain dengan standar kebudayaan kita, dan tentang moralitas tersebut, Benedict berpendapat, kebudayaan itu relative dengan nilai-nilai budaya di mana budaya itu dioperasikan.

#### **1.5.5 Konsep *Mirror for Man* Clyde Kluckhohn**

Kluckhohn meyakini bahwa meskipun ada perbedaan yang membentang luas – dari adat istiadat dan budaya manusia – namun secara universal masih ada nilai-nilai kemanusiaan yang tampaknya menjadi dasar umum, atau yang menjadi dasar yang sama bagi beragam kebudayaan di dunia. Clyde Kluckhohn (dalam Liliweri, 2019:55) menjelaskan bahwa kekuatan utama sebagai pendorong di belakang sifat manusia adalah budaya. Masalahnya adalah, kita sulit menjelaskan sifat manusia yang cenderung tidak jelas dan tidak sesederhana sebagaimana yang dibayangkan.

Kluckhohn berpendapat bahwa kita semua berbeda budaya bukan karena kita berbeda secara biologis, tetapi karena kita berbeda secara psikologis. Dia mencontohkan, banyak dari apa yang kita lakukan hari ini, seperti sikat gigi di pagi hari atau makan tiga kali sehari, semuanya dilakukan karena orang tua kita melakukannya dengan cara yang sama. Menurut Kluckhohn, sifat manusia itu tidak naluriah melainkan diajarkan oleh orang tua kepada kita sejak lahir, hal ini termasuk apa yang kita sebut “kebudayaan.” Argument ini tampaknya valid karena jika kita belakur budaya sejak masa kanak-kanak, maka keturunan kita pun dapat dilacak dengan mudah karena ada unsur budaya yang relatif identik.

Clyde Kluckhohn sendiri mengakui bahwa perbedaan besar antara berbagai budaya membuktikan bahwa sifat manusia tidak secara eksklusif diwariskan dari nenek moyang. Fakta ini bisa dilacak lebih jauh, misalnya semua keturunan dari satu komunitas dengan budaya yang sama, kini telah mengalami perubahan secara dramatis, bahkan terus berkembang seiring dengan peralihan generasi. Kluckhohn ingin mengajak kita untuk berpikir bahwa kehidupan manusia itu ibarat kita sedang berhadapan dengan cermin. Menurut Clyde Kluckhohn, budaya tidak hanya diperoleh melalui “cara kita dibesarkan”, tetapi juga karena pengalaman masa lalu individu dan sifat biologis dari kita sendiri.

Sebagai manusia, kita telah belajar beradaptasi dengan lingkungan kita, seiring dengan itu, kita pun telah mengkondisikan diri dan gaya hidup kita untuk berputar di sekitar lingkungan tersebut dengan cara senyaman mungkin. Jadi kebudayaan itu ibarat “Mirror for Man: Understanding the Definition of Culture”, atau budaya ala cermin bagi kita untuk memahami definisi kebudayaan itu sendiri.

#### **1.5.6 Budaya dan Nilai Budaya Batak**

Secara etimologis, *budaya* atau *kebudayaan* berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *buddhayah*. Secara general, dapat diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia”. Namun, dalam memaknai kata *budaya*, tidak cukup hanya dalam tataran etimologis. Hal ini disebabkan karena budaya merupakan konsep yang kompleks. Wujud kompleksitas budaya bukan hanya merujuk pada wujud fisis dalam manusia bermasyarakat, namun juga berwujud konseptual atau batiniah (Tjahyadi dkk, 2020:15-16).

Wujud dari konsep budaya yang sangat kompleks juga didefinisikan oleh E. B. Taylor. Taylor (dalam Tjahyadi dkk, 2020:17) berpendapat bahwa budaya merupakan kompleksitas yang tidak hanya mencakup pengetahuan maupun kesenian, namun kepercayaan, adat, hukum, moral, bahkan kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa segala hal yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat dapat dikategorikan sebagai kebudayaan.

Barker juga mengatakan bahwa kebudayaan merupakan konsep yang rumit. Namun, bukan berarti esensi dari kebudayaan tidak dapat diidentifikasi. Soekanto dan Sulistyowati (dalam Tjahyadi dkk, 2020:17-18) mereduksi sifat hakikat kebudayaan menjadi empat faktor, yakni:

1. Faktor kebudayaan yang tercermin dan disampaikan melalui perilaku manusia.
2. Faktor kebudayaan yang telah ada terlebih dahulu dan mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan
3. Faktor kebudayaan yang dihasilkan dan disalurkan oleh manusia melalui tindakan atau tingkah laku mereka.
4. Faktor kebudayaan yang melibatkan berbagai norma yang mencakup kewajiban, tindakan yang diterima atau ditolak, tindakan yang diizinkan, dan tindakan yang dilarang.

Indonesia sendiri memiliki keragaman budaya, suku, dan adat istiadat dari Sabang sampai Merauke. Menurut Van Vollenhoeven (dalam Rodin, 2020:67-68) masyarakat Indonesia dikelompokkan menjadi 23 suku bangsa dengan sistem budaya dan adat yang beragam, salah satunya adalah Batak. Suku batak sendiri terbagi menjadi beberapa kelompok etnis, yakni Angkola, Karo, Mandailing, Pakpak, Simalungun, dan Toba.

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan budaya. Setiap budaya juga memiliki adat istiadat yang berbeda satu sama lain serta memiliki ciri khasnya masing-masing. Salah satu suku terbesar di Indonesia adalah suku Batak dengan jumlah populasi sebanyak 8.466.969 jiwa atau sekitar 3,58 persen dari jumlah penduduk Indonesia yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia (Mulachela, 2022).

Seperti budaya lainnya, budaya Batak memiliki ciri khasnya yang unik. Salah satu identitas khas suku Batak adalah Marga. Pane (dalam Sinaga dkk, 2021:6104) menjelaskan bahwa marga memiliki peran penting sebagai penanda hak dan kewajiban seseorang dalam adat Batak. Secara umum, ketika dua orang keturunan Batak menikah, garis keturunan mereka cenderung tetap terjaga. Dalam adat Batak, pernikahan tidak hanya mengikat pasangan laki-laki dan perempuan, tetapi juga ikut serta mengikat dalam kerangka kekerabatan. Dalam tradisi Batak yang ideal, pernikahan dilangsungkan oleh dua orang yang berasal dari suku Batak, karena marga mereka diturunkan melalui garis ayah masing-masing.

Orang Batak menggunakan kata marga untuk menunjukkan baik satuan-satuan yang lebih kecil maupun yang lebih besar, dan juga kelompok-kelompok yang paling besar (Vergouwen, 2004:19-20). Pada orang Batak, letak marga biasanya berada di paling belakang nama untuk menunjukkan dari kelompok dan rumpun mana individu berasal. Seorang yang bermarga Sianturi misalkan, cukup memberitahu nama itu, namun dia juga dapat mengatakan Simatupang karena berada dalam satu rumpun yang sama.

Suku batak sendiri memiliki adat istiadat serta tradisi yang khas. Salah satu adat istiadat yang masih dipegang teguh masyarakat Batak ialah *Dalihan Na Tolu* yang merupakan filosofi hidup masyarakat Batak yang telah ada sejak ratusan tahun lalu dan masih dijalankan hingga kini. *Dalihan Na Tolu* dapat diartikan sebagai tungku berkaki tiga. Agar dapat berdiri kokoh, ketiga kaki harus saling menopang satu sama lain. Harvina dkk (2017:1-4) menjelaskan kedudukan fungsionalis *Dalihan Na Tolu* sebagai suatu konstruksi sosial yang terdiri dari tiga hal yang menjadi dasar bersama, yakni:

1. *Somba Marhulahula*

*Somba marhulahula* memiliki makna yang menghormati hula-hula. *Hula-hula* mencakup kelompok marga istri, dimulai dari istri, kelompok marga ibu (istri bapak), kelompok marga istri kakek, dan beberapa generasi; kelompok marga istri, kelompok marga istri cucu, kelompok marga istri saudara, dan seterusnya. Posisi *hula-hula* sangat penting sebagai penyelenggara berkat dan sumber keturunan. Keturunan diperoleh melalui seorang istri yang berasal dari hula-hula. Hula-hula

menempati kedudukan terhormat dalam masyarakat Batak, sehingga sikap, perkataan, dan perbuatan yang penuh penghormatan harus selalu diperlihatkan.

## 2. *Elek Marboru*

*Elek marboru*, atau dikenal sebagai sikap lemah lembut terhadap boru (perempuan), adalah ungkapan kasih sayang yang tulus tanpa ada maksud tersembunyi atau pamrih. *Boru* sendiri merujuk kepada anak perempuan dalam keluarga atau kelompok marga yang akan menjadi istri anak kita (anak laki-laki). Sikap lemah lembut terhadap boru menjadi penting karena diharapkan boru dapat memberikan bantuan yang berarti. Tanpa peran *boru*, berbagai aktivitas dapat mengalami hambatan. Sikap lembut ini mencakup tidak memperlakukan boru secara tidak pantas, menghindari perintah atau paksaan yang berlebihan, menerima keinginan boru, serta bersikap santun dan ramah dalam interaksi sehari-hari.

## 3. *Manat Mardongan Tubu/Sabutuha*

*Manat mardongan tubu/sabutuha* adalah sikap berhati-hati terhadap sesama marga untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman. Secara sederhana, gambaran *dongan tubu* bisa diibaratkan sebagai hubungan antara abang dan adik. Secara psikologis, ikatan antara abang dan adik memiliki kekangan erat dalam kehidupan sehari-hari, namun terkadang bisa merenggang. Oleh karena itu, *manat mardongan tubu* dalam adat Batak memiliki kepentingan yang besar, yakni memberikan

penghargaan dan bersikap dengan hati-hati terhadap saudara sesama marga agar tidak saling menyakiti hati. Dalam tradisi Batak, jika terjadi pelecehan atau sikap merendahkan terhadap sesama marga, seringkali dapat memicu perdebatan yang sengit bahkan hingga berujung pada pertengkaran fisik.

Nilai didefinisikan sebagai sebuah keyakinan yang relatif stabil tentang model perilaku tertentu dan keadaan akhir eksistensi yang lebih diinginkan secara pribadi atau sosial (Dayaksini dalam Verulitasari dan Cahyono, 2016:43). Nilai juga merupakan kepercayaan yang didasari pada kode etik masyarakat. Nilai menunjukkan apa yang benar dan salah, serta bagaimana seharusnya hidup sekarang dan di masa depan, serta pengalaman hidup di masa lalu. Giro (dalam Verulitasari dan Cahyono, 2016:43) mengatakan bahwa nilai budaya membantu manusia dalam bertindak serta menjadi pedoman bagi manusia. Nilai budaya adalah ide atau konsep yang ada di pikiran sebagian besar orang dalam masyarakat tertentu.

Batak secara khusus memiliki setidaknya sembilan nilai budaya yang memiliki peran dalam mempengaruhi kehidupan dalam bermasyarakat. Harahap dan Siahaan (dalam Firmando, 2020:53) membagi nilai – nilai budaya Batak dalam sembilan baigan, yakni: kekerabatan, religi, *hagabeon*, *hasangapon*, *hamoraon*, *hamajuon*, hukum, penganyoman dan konflik. Sembilan nilai – nilai budaya tersebut dijelaskan sebagai berikut:



1. Hubungan Kekerabatan

Kekerabatan mencakup hubungan primordial suku, kasih sayang atas dasar hubungan darah dan kerukunan. Salah satu yang paling akrab dikenal sebagai *dalihan na tolu*, yang mencakup marga, silsilah dan tutur, sebagai pendidikan dasar primordial suku yang kuat.

2. Kepercayaan Masyarakat (Religi)

Religi mencakup kehidupan keagamaan, termasuk agama tradisional dan juga agama yang datang kemudian dalam mengatur relasi antara Maha Pencipta dengan manusia dan lingkungan hidupnya.

3. *Hagabeon*

*Hagabeon* memiliki makna banyak keturunan dan panjang umur. Di masyarakat Batak, masih ada beberapa yang percaya bahwa jika memiliki banyak anak, akan membawa rezeki, dengan anggapan setiap anak akan membawa rezekinya masing – masing.

4. *Hamoraon*

*Hamoraon* memiliki arti kaya raya, yang merupakan salah satu nilai budaya yang mendorong orang Batak dalam mencari harta benda sebanyak – banyaknya.

5. *Hasangapon*

*Hasangapon* artinya kemuliaan, kewibawaan, kharisma, yang menjadi dorongan dalam mencapai kejayaan. Nilai budaya *hasangapon* memberikan dorongan pada masyarakat Batak Toba untuk meraih

jabatan dan pangkat yang memberikan kemuliaan, kewibawaan, karisma, dan kekuasaan.

#### 6. *Hamajuon*

*Hamajuon* memiliki arti kemajuan, yang dapat diraih dengan menuntut ilmu dan merantau. Nilai budaya *hamajuon* yang kemudian mendorong orang Batak untuk bermigrasi ke seluruh pelosok di tanah air.

#### 7. Sistem Hukum

Nilai sistem hukum diartikan sebagai nilai yang mendorong masyarakat Batak untuk patuh terhadap hukum dan peraturan. Sistem hukum terdiri dari dua bagian, yaitu hukum tradisional dan hukum formal. Hukum tradisional merupakan aturan yang berasal dari *Debata Mulajadi na Bolon* (Tuhan Yang Maha Esa) melalui para leluhur, yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan alam sekitarnya, sambil juga mengatur hubungan antara manusia dengan roh para leluhur dan *Debata Mulajadi Na Bolon*. Hukum formal hanya berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia (Harahap & Siahaan dalam Firmando, 2020:61). Nilai sistem hukum juga mencerminkan nilai budaya patik dohot uhum, yaitu sikap patuh terhadap aturan dan hukum. Nilai budaya ini mendorong masyarakat Batak untuk menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, dan menjalani kehidupan sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku (Parinduri, 2020:266).

## 8. Konflik

Konflik dalam kehidupan masyarakat Batak Toba mencerminkan kemandirian dan dinamika yang sekaligus menjadi pelatihan bagi mereka. Akar utama konflik terletak pada nilai-nilai budaya *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*. Perjuangan untuk meraih *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* dianggap sebagai perjuangan yang berkelanjutan. Bagi orang Batak, hadirnya tantangan menjadi penguat dalam perjalanan hidup. Mereka menghadapi tantangan dengan tekad dan tanpa menyerah. Agresivitas dan konflik dalam konteks ini membawa nilai-nilai positif, karena membawa unsur-unsur yang mendorong kemajuan (Harahap & Siahaan dalam Firmando, 2020:62).

## 9. Penganyoman

Nilai ini mendorong masyarakat Batak agar dapat menjadi sosok pengayom, pelindung, serta pembawa kesejahteraan. Dengan kata lain, dapat berkontribusi dalam situasi yang mendesak.

### **1.6 Operasionalisasi Konsep**

Representasi merupakan proses produksi konsep makna di dalam pikiran lewat bahasa (Hall, 1997:15). Hall berpendapat bahwa bahasa dan kebudayaan memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan tempat tersimpannya nilai-nilai dan makna-makna budaya (Tjahyadi, 2020:74). Dengan kata lain, dapat dikatakan juga bahwa bahasa merupakan satu-satunya media yang dapat mewakili pikiran, gagasan, dan perasaan dalam sebuah kebudayaan.

Terdapat dua proses dalam representasi, yakni representasi mental dan representasi bahasa. Representasi mental merupakan konsep abstrak yang dibentuk di dalam pikiran, sedangkan representasi bahasa merupakan konsep abstrak yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sehari-hari. Hal penting yang dalam teori representasi adalah penggunaan bahasa dalam menyampaikan sesuatu yang bermakna kepada orang lain.

Film yang merupakan representasi realitas kemudian dapat dikaji menggunakan semiotika Roland Barthes. Dalam memahami representasi di dalam film, semiotika Roland Barthes digunakan dalam mengkaji makna di balik bahasa di dalam teks, yakni makna denotasi, konotasi, dan mitos di dalam teks. Melihat hal ini, film Ngeri-Ngeri Sedap kemudian dapat dikaji dengan semiotika Barthes lewat perilaku, perkataan, serta tingkah laku aktor di dalamnya yang di mana merepresentasikan nilai budaya Batak. Dengan demikian, makna denotasi dapat diidentifikasi lewat pesan atau tanda di dalam film. Hal ini dapat dilihat secara eksplisit melalui penuturan, perkataan, atau sifat aktor di dalam film. Namun lebih dalam lagi, makna konotasi perlu ditelaah karena bersifat tersembunyi. Mitos juga dapat diidentifikasi, karena sejatinya mitos merujuk pada kultural, dalam hal ini masyarakat Batak pada umumnya yang dicerminkan di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Dengan menggunakan teori relativisme budaya Benedict serta konsep *mirror for man* Kluckhohn, juga membantu dalam menganalisis bagaimana tiap individu di dalam film memaknai dan memahami peran nilai budaya Batak di dalam masyarakat.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Tipe dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Rianto, 2020:3), penelitian kualitatif diartikan sebagai jenis penelitian di mana temuan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya. Keunggulan utama dari penelitian kualitatif tidak terletak pada data atau analisis statistik, melainkan pada kemampuan untuk memberikan deskripsi. Penelitian ini mampu menjelaskan fenomena dan menangkap maknanya secara mendalam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika. Semiotika dapat dipahami sebagaimana manusia memaknai tanda-tanda (*signs*). Semiotika merupakan ilmu yang berkecimpung melalui riset dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, baik sistem tanda maupun proses pemakaian tanda (Zoest dalam Lantowa dkk, 2017:1). Secara sederhana, semiotika merupakan analisis tanda, peran tanda, dan pembuatan tanda. Namun perlu diketahui bahwa tanda dapat dimaknai secara berbeda-beda bagi setiap orang. Tanda juga tidak hanya terletak pada benda, namun juga dapat dilihat melalui peristiwa maupun kebiasaan.

### **1.7.2 Korpus Penelitian**

Korpus penelitian ini adalah film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion yang berdurasi 1 jam dan 53 menit. Objek dalam penelitian meliputi latar dalam film, gambar, tindakan para aktor, serta ungkapan dan pernyataan yang dimunculkan di dalam film.

### **1.7.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialog dan gambar dalam film Ngeri-Ngeri Sedap yang merepresentasikan nilai budaya Batak di dalam film. Data yang akan diambil meliputi gambar, adegan, serta dialog yang merepresentasikan nilai budaya Batak.

Sumber data data penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Data primer

Data yang diperoleh langsung lewat film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion dengan dokumentasi.

2. Data sekunder

Data yang diperoleh dari berbagai sumber meliputi jurnal, artikel, buku, serta berita yang berkaitan dengan film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion

#### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Metode simak-catat digunakan oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan data. Metode simak merupakan metode yang digunakan dengan cara menyimak bahasa yang digunakan pada objek yang diteliti (Sudaryanto, dalam Risti dkk, 2020:91). Disebut dalam hal ini, peneliti akan menyimak pesan-pesan yang terdapat di dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Kemudian teknik catat, yang dimana mencatat dengan instrumen tertentu. Sudaryanto (dalam Risti dkk, 2020:91) mengatakan teknik catat sendiri merupakan kegiatan pencatatan data yang dilanjutkan dengan klasifikasi.

Dokumentasi juga diperlukan yakni dengan mengumpulkan data lewat analisis dokumen, gambar, maupun elektronik (Sukmadinata, 2007:221).

#### **1.7.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis semiotika Roland Barthes digunakan peneliti dalam menganalisis tanda. Peneliti memilih teknik analisis semiotika Roland Barthes karena film merupakan objek yang di dalamnya terdapat berbagai macam tanda dan simbol, baik lewat gambar, dialog, suara, hingga latar. Kunci utama dalam semiotika Barthes adalah dengan adanya tingkatan makna konotasi dan denotasi.

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu tokoh semiotika yang terpandang di dunia. Barthes terkenal sebagai salah seorang tokoh yang mempraktikkan model semiologi Saussurean. Ferdinand De Saussure juga dikenal sebagai salah satu ahli semiotika yang berfokus pada semiotika linguistik, melihat tanda (*sign*) mencakup dua hal yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Analisis semiotika Roland Barthes mengeksplorasi tanda-tanda dan cara kerja tanda-tanda tersebut, yang didasarkan pada pandangan Saussure tentang tanda yang dibagi menjadi *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Barthes membagi analisis tanda menjadi 3 proses, yakni denotasi, konotasi dan mitos. Sitem pertandaan tingkat pertama dikenal sebagai denotasi, yang di dalamnya terkandung atas hubungan *signifier* dan *signified*. Menurut Barthes, di tingkat denotasi, umumnya menampilkan kode yang makna tandanya dapat segera dilihat lewat relasi *signifier* dan *signified*. Namun, pada tingkat konotasi, bahasa menampilkan kode yang makna tandanya tersirat, atau dengan kata lain tersembunyi. Makna tersirat inilah, yang menurut Barthes merupakan kawasan mitologi atau ideologi (Iskandar & Rini, 2016:45)

Gambar 1. 2 Peta Tanda Semiotika Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)</i>	

Sumber (Iskandar & Rini, 2016:43)



Melalui peta tanda Roland Barthes, dapat dilihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (*signifier*) (1) dan petanda (*signified*) (2). Di saat yang bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Dengan kata lain, Copley dan Jansz berpendapat (dalam Iskandar & Rini, 2016:43) hal tersebut merupakan unsur material. Sebagai contoh, apabila kita melihat tanda “singa”, yang muncul sebagai makna konotasi bisa seperti keberanian, harga diri, dan kegarangan. Tanda konotatif dalam konsep Roland Barthes bukan hanya sekadar makna tambahan, tetapi di dalamnya juga terkandung makna denotatif yang melandasi keberadaannya (Iskandar & Rini, 2016:43).

Metode analisis Roland Barthes merupakan signifikansi dua tahap, dengan adanya makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi dapat dipahami sebagai makna deskriptif yang sifatnya tertutup dan literal. Makna denotasi merupakan makna sebenarnya yang disepakati secara konsensus, merujuk pada realitas sosial. Sedangkan makna konotasi merujuk pada aspek yang lebih luas, seperti keyakinan, kerangka kerja, sikap, serta ideologi (Barker, dalam Triwahyono dkk, 2020:440). Konotasi dapat dimaknai secara lebih terbuka.

Signifikansi tahap pertama adalah relasi antara penanda dan petanda. Lebih dikenal sebagai denotasi atau makna nyata dari tanda. Signifikansi tahap dua dikenal sebagai konotasi. Konotasi muncul ketika ada interaksi tanda yang bertemu dengan emosi pembaca. Dengan kata lain, pada konotasi terdapat makna yang subjektif. Jika denotasi merupakan apa yang digambarkan tanda pada objek, maka konotasi adalah cara menggambarannya. Di dalam signifikansi tahap kedua yang berelasi dengan isi, tanda bekerja lewat mitos. Mitos dapat dipahami sebagaimana

kebudayaan memaknai aspek tentang gejala alam atau realitas sosial. (Iskandar & Rini, 2016:45). Barthes (dalam Triwahyono dkk, 2020:440) berpendapat bahwa mitos merupakan sistem semiologi, yakni sistem tanda yang dimaknai masyarakat. Mitos memang erat kaitannya dengan sejarah dan juga kepercayaan, yang perlu juga diyakini kebenarannya.

#### **1.7.6 Goodness Criteria**

Kualitas data penelitian berada pada analisis kontek historis (*historical situatedness*). *Historical situatedness* dapat dipahami sebagai sejauh mana konteks historis sosial budaya diperhatikan dalam penelitian (Hidayat, 2008:89). Penelitian ini juga memperhatikan latar belakang historis budaya patriarki yang memprioritaskan laki-laki dibandingkan perempuan.